

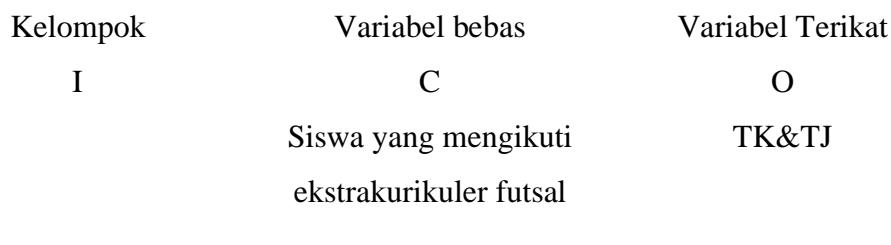
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan setidaknya dua kelompok yang memiliki karakteristik berbeda untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan di antara keduanya (Fraenkel dkk., 2009, hlm. 326). Dalam konteks penelitian ini, yang dibandingkan adalah tingkat tanggung jawab dan kepemimpinan antara siswa sekolah dasar yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara objektif melalui teknik statistik. Dengan demikian, pendekatan ini membantu dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya secara sistematis dan terukur, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat menggambarkan perbedaan secara nyata antara kedua kelompok yang diteliti (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Berikut merupakan visualisasi nya dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

- C* : Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal
- C* : Siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler futsal
- O* : Tingkat kepemimpinan & tingkat tanggung jawab
- O* : Tingkat tanggung Jawab & tingkat kepemimpinan

Desain penelitian yang ditampilkan pada Gambar 3.1 merupakan desain penelitian komparatif yang bertujuan untuk membandingkan tingkat kepemimpinan dan tingkat tanggung jawab antara dua kelompok siswa, yaitu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal (*C*) dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler futsal (*-C*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel independen berupa keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal, sedangkan variabel dependennya terdiri dari dua aspek, yaitu tingkat kepemimpinan (*O*) dan tingkat tanggung jawab (*O*). Melalui desain ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kepemimpinan dan tanggung jawab antara siswa yang aktif dalam kegiatan futsal dengan yang tidak aktif.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa fase C di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung. Pemilihan siswa fase C didasarkan pada pertimbangan bahwa pada fase ini, siswa umumnya telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih berkembang, termasuk dalam hal tanggung jawab, kerjasama, dan sikap kepemimpinan. Fase ini juga merupakan tahap perkembangan sosial yang penting, di mana keterlibatan dalam kegiatan seperti ekstrakurikuler dapat mulai memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter dan sikap siswa. Menurut Kemendikbud (2020), fase C mencakup siswa kelas V dan VI yang sedang berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang lebih kompleks dibandingkan fase sebelumnya, sehingga cocok untuk dijadikan subjek dalam penelitian yang berkaitan dengan sikap dan tanggung jawab.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik Sampel Jenuh, yaitu metode pengambilan sampel di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sampel, sehingga semua anggota populasi yang relevan akan menjadi responden tanpa pengecualian. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa teknik sampel jenuh digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dijadikan sampel untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Dalam konteks penelitian ini, teknik ini diterapkan pada siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler futsal dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung. Kemudian,

jumlah sampelnya dibuat seimbang (1:1) dengan mengikuti jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal.

Teknik ini memiliki beberapa keuntungan, seperti mampu mewakili populasi secara menyeluruh, menghasilkan data yang lebih akurat tanpa bias, serta cocok untuk populasi kecil sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih komprehensif (Janah & Kumaat, 2017). Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat 23 siswa laki-laki pada fase C yang mengikuti ekstrakurikuler futsal serta peneliti akan mengambil 23 siswa lainnya pada fase yang sama dengan catatan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal. Oleh karena itu, karena jumlah sampel yang dijadikan subjek penelitian kurang dari 100, peneliti mengambil seluruh data tersebut sebagai sampel dalam penelitian ini (Nugraha dkk., 2021).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua instrument penelitian dalam bentuk kuesioner, yakni *The Rating Scale for Leadership* (RRSL) dan *School Learning Responsibility Scale* (SLRS).

3.3.1. Instrumen (RRSL)

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *Roets Rating Scale for Leadership* (RRSL), yaitu sebuah skala penilaian diri (*self-rating scale*) yang dikembangkan oleh Roets pada tahun 1998. Instrumen ini dirancang untuk mengukur karakteristik kepemimpinan, ambisi, dan motivasi untuk memimpin pada siswa usia 8 hingga 18 tahun. RRSL terdiri atas 26 item pernyataan yang masing-masing dinilai menggunakan skala Likert 5 poin, dari "never" (tidak pernah) hingga "almost always" (hampir selalu). Skor total dari keseluruhan item berkisar antara 0 hingga 78, dengan skor lebih tinggi menunjukkan potensi kepemimpinan yang lebih besar.

Analisis lebih lanjut terhadap instrumen ini menunjukkan bahwa semua item memiliki korelasi positif dengan skor total, dengan nilai korelasi item-total berkisar antara 0,29 hingga 0,58. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa RRSL memiliki konsistensi internal yang tinggi dengan nilai alpha Cronbach sebesar 0,88 dan reliabilitas belah dua sebesar 0,85. Uji coba pengukuran ulang (test-retest) yang dilakukan dalam selang waktu dua minggu pada subkelompok siswa menunjukkan

korelasi sebesar 0,66 antara dua pengukuran, yang berarti RRSL cukup stabil secara temporal.

Instrumen *Roets Rating Scale for Leadership* (RRSL) terdiri dari 26 pernyataan yang mencerminkan karakteristik kepemimpinan, dan hasil analisis faktor dalam studi ini menunjukkan bahwa item-item tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *Task Orientation*, *Leadership Self-Efficacy*, dan *Leadership Flexibility* (Roets, 1988).

Dimensi *Task Orientation* mencakup delapan pernyataan yang berfokus pada keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Item-item dalam dimensi ini meliputi nomor 2 (*Promote what is believed*), 8 (*Like to be in charge*), 9 (*Can know needed project materials*), 10 (*Can know project steps*), 11 (*Act for what one is convinced of*), 12 (*Lead in projects*), 15 (*Have energy to complete projects*) dan, 18 (*Be excited to complete a task*). Dimensi ini menekankan pada kemampuan untuk mengorganisasi, memimpin, dan menyelesaikan suatu kegiatan dengan efisien.

Dimensi *Leadership Self-Efficacy* terdiri dari tujuh pernyataan yang menggambarkan tingkat keyakinan diri seseorang dalam menjalankan peran kepemimpinan. Item-item yang termasuk dalam dimensi ini adalah nomor 1 (*Have strong convictions*), 4 (*Have self-confidence*), 5 (*Can say opinions in public*), 6 (*Be satisfied with decisions*), 13 (*Think one can do as well as a leader*), 14 (*Can speak to one in authority*), 22 (*Know when to or not to lead*). Dimensi ini mencerminkan persepsi individu terhadap kapasitas dirinya sebagai pemimpin, termasuk keberanian dalam menyampaikan pendapat dan mengambil posisi kepemimpinan.

Sementara itu, dimensi *Leadership Flexibility* mencakup sebelas pernyataan yang berkaitan dengan keterampilan interpersonal, kemampuan untuk bekerja dengan berbagai tipe orang, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Item dalam dimensi ini adalah nomor 3 (*Listen to both sides*), 7 (*work despite criticism*), 16 (*Can understand others' views*), 17 (*Willing to change one's mind*), 19 (*Can work with different person types*), 20 (*Understand plot or main point*), 21 (*Willing to try new experiences*), 23 (*Admire those who achieved*), 24 (*Dream of time of accomplishment*), 25 (*Feel at ease asking people for help*), dan 26 (*Can be a*

peacemaker). Dimensi ini menunjukkan sejauh mana seorang individu mampu bersikap adaptif dan kolaboratif dalam situasi sosial yang beragam.

Dengan pengelompokan ini, instrumen RRSL tidak hanya berfungsi untuk mengukur tingkat kepemimpinan secara umum, tetapi juga dapat memberikan gambaran spesifik mengenai kekuatan dan kelemahan seseorang dalam tiga aspek penting kepemimpinan orientasi pada tugas, keyakinan diri, dan fleksibilitas interpersonal.

Secara keseluruhan, RRSL terbukti sebagai alat ukur yang andal dan layak digunakan untuk mengidentifikasi dan memantau potensi kepemimpinan. Instrumen ini juga dapat digunakan untuk menilai dampak dari program pelatihan kepemimpinan berbasis pengalaman. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan skor pada RRSL setelah mengikuti program pelatihan, terutama pada aspek efikasi diri dan fleksibilitas, yang menunjukkan bahwa instrumen ini sensitif terhadap perubahan persepsi diri sebagai hasil dari intervensi pendidikan.

3.3.2. Instrumen (SLRS)

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *School Learning Responsibility Scale (SLRS)* yang dikembangkan oleh Rüştü Yeşil 2013 untuk mengukur tingkat tanggung jawab belajar siswa sekolah dasar berdasarkan persepsi diri mereka. Instrumen ini berbentuk skala Likert 5 poin dengan pilihan jawaban mulai dari (0) "Never" (tidak pernah) hingga (4) "Always" (selalu). Tujuan utama dari pengembangan skala ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka, baik di dalam maupun di luar kelas, sebagai bagian dari upaya menciptakan pembelajaran aktif dan mandiri. SLRS ditujukan untuk siswa sekolah dasar kelas 5 dan 8, namun peneliti merekomendasikan penggunaannya dapat diperluas ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan syarat pengujian ulang validitas dan reliabilitas.

SLRS terdiri dari 24 butir pernyataan yang terbagi ke dalam dua dimensi utam (1) *Learning Responsibility During the Course (LRDC)* yaitu tanggung jawab belajar di dalam kelas, dan (2) *Learning Responsibility Outside the Course (LROC)* yaitu tanggung jawab belajar di luar kelas. Dimensi *LRDC* terdiri dari 13 item yang mencakup perilaku-perilaku seperti meminta izin berbicara (item 1), mencatat tugas (item 2), mengangkat tangan saat bertanya (item 3), berprilaku baik saat mapel

olahraga (item 4), mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru (item 5), mengerjakan PR tepat waktu (item 6), berpartisipasi dalam kerja kelompok (item 7), menunjukkan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran (item 8), berusaha melakukan gerakan pada mapel pjok, seni rupa, music (item 9), menyiapkan alat tulis sebelum guru datang (item11), Tidak memtotong pembicaraan guru atau teman (item 13), menanyakan materi kepada guru ketika tidak tahu (item 19) dan mempelajari mapel yang tidak diketahui kemudian mencatatnya saat pembelajaran berlangsung (item 20). Sementara itu, dimensi *LROC* mencakup 11 item yang berhubungan dengan aktivitas belajar mandiri siswa di luar kelas, seperti mendengarkan dengan baik saat guru atau teman berbicara (item 10), mencoba mengerjakan PR (item 12), mencatat informasi penting (item 14), membuat skema (item 15), merangkum materi (item 16), menggunakan tabel, gambar, saat merangkum (item 17), menandai poin penting dalam buku (item 18), membaca materi yang akan di ajarkan (item 21), membaca informasi yang di umumkan di kelas atau madding (item 22), menggunakan alat bantu seperti kamus, peta, atlas, saat belajar di rumah (item 23), hingga menggunakan perpustakaan atau alat bantu belajar lainnya (item 24).

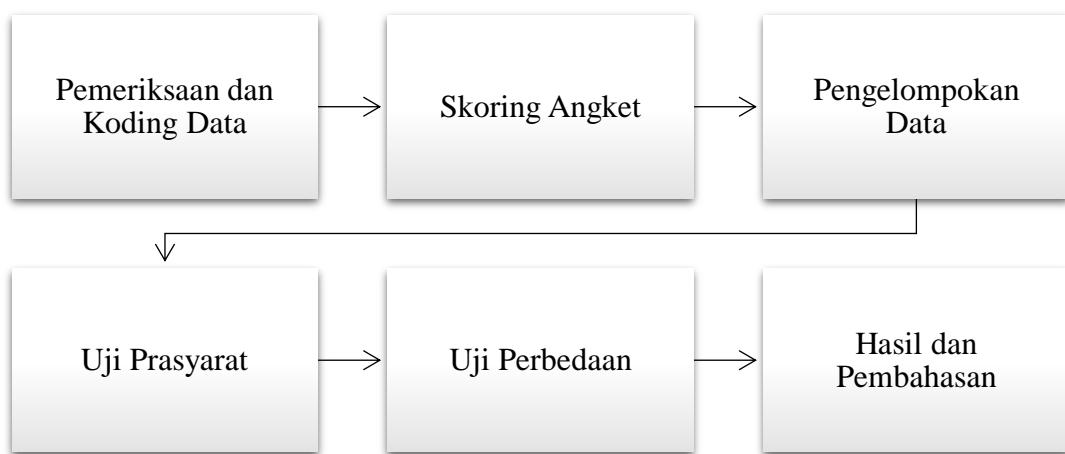
Dari segi validitas, SLRS telah melalui serangkaian analisis untuk memastikan ketepatan dan ketepatgunaan alat ukur. Validitas konstruk diuji melalui *exploratory factor analysis (EFA)* yang menunjukkan bahwa 24 item tersebut secara jelas membentuk dua faktor utama dengan varian yang dijelaskan sebesar 44,385% (Faktor 1 = 23,117%, Faktor 2 = 21,268%). Nilai KMO sebesar 0,937 dan hasil uji Bartlett signifikan ($p < 0,001$) menunjukkan data sangat layak untuk analisis faktor. *Confirmatory factor analysis (CFA)* menunjukkan kecocokan model yang baik dengan indikator seperti RMSEA = 0,061, GFI = 0,90, AGFI = 0,88 (kecocokan cukup), serta NNFI, CFI, IFI = 0,97 (kecocokan sangat baik).

Secara keseluruhan, SLRS adalah instrumen yang valid dan andal untuk menilai tingkat tanggung jawab belajar siswa. Dengan dua dimensi penting (dalam dan luar kelas), SLRS membantu guru dan peneliti memahami area kekuatan dan kelemahan siswa dalam menjalankan peran mereka sebagai pembelajar aktif, serta mendukung pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dan terarah.

Kedua instrumen ini menggunakan skala Likert dengan lima kategori penilaian untuk memungkinkan responden memberikan penilaian terstruktur terhadap setiap pernyataan, sehingga menghasilkan data kuantitatif mengenai kedua sikap tersebut. Penelitian ini menerapkan metode angket tertutup, di mana responden diminta memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan karakteristik mereka dengan memberikan tanda ceklis (✓). Metode ini digunakan untuk mengukur sikap kepemimpinan dan tanggung jawab siswa Fase C.

3.4. Prosedur Analisis Data

Pasca penentuan rumusan masalah hingga pengambilan data penelitian, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dalam penelitian ini yang dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Data yang diperoleh melalui penyebaran angket yang dirancang untuk mengukur tingkat kepemimpinan dan tanggung jawab siswa dianalisis melalui tahapan yang ditunjukkan pada gambar 3.2 di bawah ini.



Gambar 3.2 Prosedur Analisis Data

3.4.1. Pemeriksaan dan Koding Data

Data dari angket yang telah diisi oleh responden dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya. Setiap item angket diberi kode sesuai dengan indikator kepemimpinan dan tanggung jawab.

3.4.2. Skoring Angket

Skoring data hasil kuisioner merupakan langkah awal yang akan dilakukan.. Peneliti perlu mengonfersi jawaban siswa kedalam bentuk angka sesuai dengan norma penilaian dari penelitian sebelumnya. Jawaban responden diberikan skor

sesuai dengan skala Likert yang digunakan, yakni skala 1–5 (tidak pernah hingga cukup sering). Skor dari masing-masing item dijumlahkan untuk memperoleh skor total setiap responden pada masing-masing variabel. Berikut merupakan pengkategorian nilai untuk kuisioner kepemimpinan ditunjukkan pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Skala Likert Kuisioner Kepemimpinan

Jawaban	Nilai
Tidak Pernah	0
Jarang	0
Kadang-kadang	1
Cukup Sering	2
Selalu	3

Kemudian, berikut merupakan table penilaian sekala likert tanggung jawab ditunjukkan pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Skala Likert Kuisioner Tanggung Jawab

Jawaban	Nilai
Tidak Pernah	0
Jarang	1
Kadang-kadang	2
Cukup Sering	3
Selalu	4

3.4.3. Pengelompokan Data

Data kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dan kelompok siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler futsal di sekolah dasar. Kemudian, rata-rata skor untuk setiap kelompok dihitung secara terpisah. Berikut merupakan norma dari kedua instrumen penelitian ini. Untuk norma tingkat kepemimpinan ditunjukkan pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3 Norma Tingkat Kepemimpinan

Rentang Skor	Kategori Tingkat Kepemimpinan	Deskripsi
0 - 20	Sangat Rendah	Memiliki sedikit atau tidak ada kecenderungan kepemimpinan. Kemampuan dalam mengarahkan, memotivasi, dan berkomunikasi dengan orang lain masih sangat terbatas.
21 - 40	Rendah	Menunjukkan beberapa potensi kepemimpinan, tetapi masih perlu banyak pengembangan dalam hal kepercayaan diri, keterampilan interpersonal, dan pengambilan keputusan.
41 - 55	Sedang	Memiliki tingkat kepemimpinan yang cukup baik. Mampu memimpin dalam situasi tertentu tetapi masih memerlukan bimbingan dan pengembangan lebih lanjut.
56 - 70	Tinggi	Memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat, termasuk dalam aspek orientasi tugas, efikasi diri, fleksibilitas, serta keterampilan komunikasi. Cenderung mampu memimpin dengan efektif dalam berbagai situasi.
71 - 78	Sangat Tinggi	Menunjukkan potensi kepemimpinan yang luar biasa. Individu dalam kategori ini sangat percaya diri dalam memimpin, memiliki fleksibilitas tinggi, serta mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain secara konsisten.

$$\frac{\text{Jumlah pernyataan}}{\text{Total Skor Maksimal}} \times \frac{26}{3} = 78$$

Total skor yang dikumpulkan dari 26 item pernyataan di jumlahkan secara keseluruhan dan hasilnya di konversikan berdasarkan kategori di atas. Selanjutnya norma tingkat tanggung jawab ditunjukkan pada tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3.4 Norma Tingkat Tanggung Jawab

Ruang skor total	Skor rata-rata	Makna	Evaluasi
Frekuensi			
0,00 – 19,2	0,00 – 0,80	Tidak pernah	Sangat buruk
19,3 – 38,4	0,81 – 1,60	Jarang	Buruk
38,5 – 57,6	1,61 – 2,40	Kadang-kadang	Sedang
57,7 – 76,8	2,41 – 3,20	Sering	Baik
76,9 – 94,0	3,21 – 4,00	Selalu	Sangat baik

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Interval}}{\text{Jumlah pilihan}} = \frac{4}{5} = 0,80$$

Seluruh skor dari 24 item yang di isi responden menggunakan skala 0–4 di jumlahkan. Skor total diperoleh berkisar antara 0 hingga 96. Setelah memperoleh total skor, skor tersebut dibagi dengan jumlah item (24) untuk mendapatkan nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori di atas.

3.4.4. Uji Prasyarat

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak, yang menjadi syarat dalam analisis statistik parametrik. Jika jumlah data kurang dari 50, uji normalitas yang umum digunakan adalah Shapiro-Wilk test, karena lebih sensitif terhadap sampel kecil dan memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dalam mendekripsi distribusi data. Sebaliknya, jika jumlah data lebih dari 50, Kolmogorov-Smirnov test lebih sering digunakan karena lebih efektif dalam menangani sampel besar dengan distribusi yang lebih kompleks. Kedua uji ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, di mana jika nilai sig. > 0.05, maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika sig. < 0.05, data dianggap tidak berdistribusi normal, sehingga memerlukan metode statistik nonparametrik sebagai alternatif.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program SPSS 21 for Windows untuk memastikan bahwa data dari kedua variabel yang diteliti

berdistribusi normal. Hasil dari uji ini akan menentukan kelayakan data untuk analisis lebih lanjut. Apabila data berdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan dengan uji Homogenitas untuk mengevaluasi hubungan homogen antara variabel bebas dan variabel terikat (Nasution dkk., 2024). Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, maka diperlukan pertimbangan untuk menggunakan teknik statistik nonparametrik sebagai alternatif.

3.4.5. Uji Hipotesis (Komparatif)

Jika data berdistribusi normal maka digunakan uji *Independent T-test*. Namun, jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji *Mann Whitney*. Hasil analisis ini akan menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap kepemimpinan dan tanggung jawab siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal di sekolah dasar.

3.4.6. Interpretasi Hasil

Hasil analisis statistik ditafsirkan berdasarkan nilai signifikansi (p-value), dengan acuan bahwa $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Peneliti kemudian membandingkan dan menjelaskan perbedaan tingkat kepemimpinan dan tanggung jawab antara kedua kelompok siswa berdasarkan hasil tersebut. Jika nilai signifikansi (Sig. atau p-value) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap kepemimpinan dan tanggung jawab siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal. Jika nilai signifikansi (Sig. atau p-value) $\geq 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap kepemimpinan dan tanggung jawab siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal.